

Perubahan Identitas Diri Para *Mualaf* di *Mualaf Center Bandung*

Denny Putra Muliya, Maman Suherman
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
dennyputramul@gmail.com

Abstract—Along with the development of the times, beliefs and beliefs are not a barrier to becoming a convert. Currently, converts in Indonesia have increased from year to year. Examples from marriage, faith, and the coming of miracles. This study entitled "Changes in the identity of a convert to Islam" aims to analyze and understand: 1) the meaning of a convert, 2) the motive for becoming a convert, 3) the experience of being a convert. The method used is a qualitative research method with a phenomenological research approach to the Alfred Schuz model. The selection of informants themselves was done using random sampling. The criteria for the informants are, have become a convert, have been a convert for more than 5 years, have joined the Mualaf Center Bandung for more than 5 years, and reside in Bandung. This informant consists of 4 people. Collecting data using observation, in-depth interviews and documentation. The results of this study, the informants are happy with what they experience as a life choice to convert to converts, because converts change their lives for the better.

Keywords— *convert, meaning, motive, phenomenology*

Abstrak—Seiring berkembangnya zaman, kepercayaan dan keyakinan bukan menjadi penghalang untuk menjadi Mualaf. Saat ini Mualaf di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Contohnya dari pernikahan, keyakinan, dan datangnya mukjizat. Penelitian ini berjudul "Perubahan Identitas diri mualaf" bertujuan untuk menganalisis dan memahami: 1) Makna seorang Muallaf, 2) Motif menjadi Muallaf, 3) Pengalaman Menjadi Mualaf. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi model Alfred Schuz. Pemilihan informan sendiri dilakukan menggunakan random sampling. Kriteria Informan yaitu, telah menjadi mualaf, sudah menjadi mualaf lebih dari 5 tahun, sudah bergabung di Mualaf Center Bandung lebih dari 5 tahun, dan bertempat tinggal di Bandung. Informan ini terdiri dari 4 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, para informan Bahagia dengan apa yang mereka alami sebagai pilihan hidup menjadi mualaf, karena mualaf merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Kata Kunci— *mualaf, makna, motif, fenomenologi*

I. PENDAHULUAN

Mualaf adalah pengertian dari perpindahan agama dari agama selain Islam lalu memeluk agama Islam. Agama Islam sendiri menjadi agama yang paling mayoritas di

Indonesia. Faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi Mualaf salah satunya yaitu karena berada di lingkungan yang mayoritas agama nya Islam. Namun tidak menutup kemungkinan seseorang berpindah agama menjadi Islam karena adanya factor pernikahan. Muallaf ini sendiri berarti seseorang tersebut tidak memeluk agama Islam sedari dia lahir. Seseorang yang memilih menjadi mualaf biasanya orang yang sudah mengerti apa itu keyakinan. Dalam agama Islam, seseorang yang baru menjadi mualaf maka dosa yang sebelumnya dia lakukan akan terhapus yang mana berarti orang tersebut disucikan kembali seperti saat umat Islam yang lainnya belum baligh. Di Al-Quran terdapat surat dan ayat yang membahas mengenai mualaf itu sendiri. Di surah Ali Imran ayat 103 yaitu " Dan berpegang teguh lah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepada mu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk". Dapat dilihat dari ayat tersebut bahwa sang pencipta sudah menggambarkan bagaimana kamu dapat memilih suatu keyakinan.

Di Indonesia sendiri sudah banyak yang memeluk agama Islam dengan seiring ditambahnya orang yang menjadi mualaf, entah itu berasal dari agama Kristen, Budha, Hindu, Konghucu. Bahkan di Indonesia sendiri terdapat lembaga khusus yang membantu seseorang menjadi mualaf, salah satunya adalah Mualaf Center Indonesia dan terdapat di kota Bandung. Mualaf Center Indonesia ini memberikan bimbingan terlebih dahulu secara mendalam mengenai agama Islam itu seperti apa, Lembaga tersebut tidak memaksakan pada individu agar memeluk agama Islam. Mualaf Center Indonesia ini memiliki layanan website sebagai gambaran mengenai Lembaga tersebut yang mana hal itu dapat menjadi media untuk seseorang yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Lembaga maupun berbagai kegiatan keislaman seperti donasi dakwah, selain website tersebut mereka memiliki media radio sebagai media yang mendekatkan lembaga nya dengan masyarakat mengenai keislaman. Seseorang yang menjadi mualaf berarti sudah memahami makna diri mereka itu seperti apa, dapat dikatakan makna diri yang mereka

timbulkan sebelum masuk ke dalam agama Islam yaitu memahami lebih mendalam mengenai agama tersebut.

Perubahan adalah keadaan yang berubah. Di mana keadaan yang sekarang tidak sama dengan keadaan yang akan datang. Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas diri adalah komponen dari konsep diri yang memungkinkan individu untuk memelihara pendirian yang konsisten dan karenanya memungkinkan seseorang untuk menempati posisi yang stabil di lingkungannya. Kemandirian timbul dari perasaan berharga, kemampuan dan penguasaan diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya.

II. METODOLOGI

Penelitian tentang Perubahan diri Mualaf yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau dengan bentuk hitungan, dan tujuan penelitian kualitatif ialah mengungkapkan fakta atau fenomena secara holistik-kontekstual dengan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari konteks alami dengan memanfaatkan dari peneliti yang merupakan instrumen kunci.

Penelitian kualitatif akan bersifat deskriptif yang mana akan cenderung menggunakan analisis melalui pendekatan induktif. Dalam penelitian kualitatif, makna dan proses yang bersumber dari perspektif subjek akan lebih ditonjolkan (Sugiarto, 2015:8).

Creswell (2008,46) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dimana objek atau informan merupakan penentu informasi yang akan diberikan kepada peneliti. Dalam penelitian ini, pertanyaan yang diberikan bersifat umum, data yang dikumpulkan sebagian besar merupakan kata-kata yang berasal dari para informan, peneliti harus mampu menganalisis dan menjabarkan kata-kata dan penelitian dilakukan secara subyektif. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi dimana penelitian ini mengacu kepada pengalaman yang muncul melalui kesadaran individu. Hegel (dalam Clark, 1994)

Studi fenomenologi, mempelajari fenomena atau pengalaman yang dialami individu melalui kesadarannya. Secara Harfiah, studi fenomenologi ini mempelajari fenomena berupa hal yang nampak atau muncul di dalam pengalaman individu, cara dimana individu mengalami sesuatu dan makna yang dimiliki individu ketika melewati sebuah pengalaman. Selain itu, fokus perhatian dalam studi ini bukan lah hanya sebuah fenomena, tetapi pengalaman sadar yang dialami oleh sudut pandang orang yang mengalami fenomena tersebut secara langsung atau bisa dikatakan sudut pandang orang pertama (Kuswarno, 2009:22)

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Subjek penelitian ini adalah para mualaf yang tercatat sebagai anggota organisasi mualaf Indonesia kota Bandung yang terdiri dari 4 narasumber yaitu, Irwan tjio, Sri, Melvin Kurniawan, dan Cindy. Menurut Schutz dalam Kuswarno (2009), manusia berusaha mengkonstruksi perubahan di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Inti pemikiran Schutz terletak pada bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Yang digunakan untuk memperjelas atau memeriksa perubahan yang sesungguhnya. Hakikat manusia menurut Schutz adalah pengalaman subjektif yang mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Kuswarno, 2009: 18). Perubahan diri terhadap keyakinan untuk memantapkan ajaran Islam dalam hidupnya merupakan sebuah penafsiran yang bersumber dari pengalaman subjektif menjadi mualaf.

Sehingga melalui pengalaman subjektif ini sebelum mereka menjadi mualaf mencoba mengambil sikap dan tindakan. Diantara pengalaman subjektif yang dirasakan para informan adalah pengalaman melakukan hal negative, berpakaian tidak tertutup, nongkrong jadi tidak ingat waktu yang membuat mereka memantapkan perubahan identitas diri terhadap kebenaran agama Islam. Fenomenologi membantu mualaf untuk merekonstruksi dunia kehidupan mereka dalam bentuk perubahan diri yang mereka pahami dan alami sendiri yang tentunya bersumber dari pengalaman sebelum menjadi mualaf yang mereka dapatkan. Dengan status baru sebagai muslim mualaf mencoba mengkombinasikan pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan melalui sebuah internalisasi yang terjadi di dalam diri dan didukung dengan proses interaksi dan komunikasi dengan orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan Islam yang cukup sehingga menghasilkan sebuah perubahan yang dalam hal ini mempelajari, dan menyebarkan ajaran Islam.

INFORMAN PENELITIAN	IDENTITAS DIRI SEBELUM MENJADI MUALAF	IDENTITAS DIRI SETELAH MENJADI MUALAF
Informan 1 (Irwan Tjio)	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan hal negatif • Makan makanan non halal • Lupa Waktu 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan hal positif • Melakukan aksi sosial • Ketenangan hati • Lebih dekat dengan tuhan
Informan 2 (Sri)	<ul style="list-style-type: none"> • Nongkrong-nongkrong • Sering Gosip • Lupa Waktu • Berpakaian tidak tertutup 	<ul style="list-style-type: none"> • Tertutup dalam berpakaian • Aktif di organisasi salah satunya mualaf center bandung • Lebih ingat waktu
Informan 3 (Melvin Kurniawan)	<ul style="list-style-type: none"> • Minum Ber alkohol • Makan non halal • Jauh dari tuhan • Tidak ingat waktu 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan aksi sosial • Lebih sering di rumah ibadah • Mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan
Informan 4 (Cindy)	<ul style="list-style-type: none"> • Berpakaian tidak tertutup • Makan non halal • Tidak dekat dengan tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tertutup dalam berpakaian • Hati lebih nyaman dan tenang • Lebih dekat dengan Tuhan

Gambar 1. Identitas Mualaf

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis temukan beberapa bentuk pengalaman positif dan negatif yang meliputi perubahan identitas diri. Seperti melakukan hal negative, makan makanan non halal, lupa waktu, berpakaian tidak tertutup, minum ber alkohol dan jauh dari tuhan. Ini merupakan pengalaman suatu proses perubahan negatif sebelum menjadi mualaf, sedangkan setelah jadi mualaf para informan melakukan hal positif, melakukan aksi sosial, mendapatkan ketenangan hati, tertutup dalam berpakaian, lebih dekat dengan tuhan.

Cara yang dilakukan oleh informan berbeda-beda, ketika berusaha melakukan perubahan identitas diri. Informan Irwan Tjio menunjukkan perubahan identitas diri keislamannya kepada lingkungannya dengan cara perlahan. Pengalaman informan Sri menunjukkan perubahan identitas diri keislamannya adalah yang paling dramatis. Ia menunjukkan keislamannya dengan menggunakan hijab saat berkunjung ke keluarga besar mamahnya yang berbeda agama dengannya. Perilaku yang ditunjukkan informan Sri tersebut, membuatnya semakin dibenci oleh keluarga besarnya. Berbeda dengan pengalaman partisipan lain, informan Cindy mengalami masa perubahan identitas diri yang sedikit mudah. Informan Cindy mengatakan bahwa ketika ia mengakui keislamannya, keluarganya mengembalikan keputusan tersebut kepada dirinya. Keluarganya hanya ingin Cindy memiliki satu keyakinan, yang ia percayai sepenuh hatinya, hal ini didorong oleh

adanya keluarga informan Cindy juga yang beragama Islam. Dan adapula Melvin menunjukkan perubahan identitas diri keislamannya adalah lebih di terima keluarga.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang perubahan diri mualaf yang menggunakan pendekatan fenomenologi dapat disimpulkan bahwa proses perubahan identitas diri mualaf sudah sesuai prosedur dan mencapai tahapan-tahapan yang di inginkan.

ACKNOWLEDGE

Alhamdulillah, all praise is due to Allah SWT, with His mercy and grace the author was able to complete the Scientific Articles Final Project entitled "CHANGE OF CONVERT'S SELF-IDENTITY AT MUALAF CENTER BANDUNG. The author is fully aware that this thesis could not be prepared properly without the direction and guidance of various parties. Therefore, on this occasion, the author would like to express his deepest gratitude to:

1. The researcher's mother, father and sister who have always provided moral and material support and encouragement so far. And the accompaniment of prayer that continues to flow for researchers.
2. Mr. Dr. Septiawan Santana Kurnia, S.Sos. M.Si. as the Dean of the Faculty of Communication, Islamic University of Bandung
3. Mr. Dr. Maman Suherman, Drs., M.Sc. As Head of Public Relations Studies dan supervisor who has taken the time to direct, guide, and motivate the author during the work until the completion of the task of this paper.
4. And the parties that cannot be mentioned one by one.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kuswarno, Engkus. 2009. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran
- [2] Sugiarto, Eko. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.
- [3] Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [4] -----, 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [5] Usman, Basyiruddin. 2002. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers
- [6] Emi Suhaemin. 2019. Hidayah Dalam Pandangan Al-Quran. Fakultas Adab dan Humaniora UIN ArRaniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh
- [7] Arief, Armai. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers
- [8] Diane E. Papalia, et. Al. (2008). Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta.
- [9] Erikson, E. (1998). Identitas dan siklus hidup manusia. Jakarta: Gramedia
- [10] Novilini, Olga Puspa, Hernawati, Riza. (2021). *Opini Member Mengenai Personal Selling Sales Moka Pos dalam Memasarkan Produk*. Jurnal Riset Public Relation, 1(1). 1-7